
Keterasingan Manusia Dari Alam Dalam Cerpen Sumir Karya Eka Kurniawan: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard

Nabila Diantika¹, Anwar Ibrahim Triyoga²

¹ Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

² Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Email: nabiladiantik26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi keterasingan manusia dari alam dalam cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan pendekatan ekokritik yang dikemukakan oleh Greg Garrard. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa karya sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga merekam relasi problematis antara manusia dan lingkungan hidup. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pencatatan kutipan teks yang relevan dengan isu ekologis. Data dianalisis berdasarkan enam unsur utama ekokritik Garrard, yaitu binatang, pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, dan bumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Sumur* menggambarkan kerusakan alam sebagai konsekuensi dari keterasingan manusia terhadap lingkungan yang semakin intens. Perubahan iklim yang mengacaukan siklus musim menjadi pemicu utama terjadinya krisis ekologis, yang kemudian diperparah oleh aktivitas manusia seperti pencemaran lingkungan dan penebangan liar. Kerusakan lingkungan dalam cerpen ini disebabkan oleh dua faktor utama, yakni faktor alam dan faktor manusia. Faktor alam meliputi kemarau panjang, hujan badai, banjir bandang, dan angin topan, sementara faktor manusia ditunjukkan melalui pembangunan bendungan yang tidak terencana serta eksploitasi hutan secara masif. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa aktivitas manusia yang mengabaikan keseimbangan ekologi menjadi penyumbang terbesar terhadap terjadinya bencana dan degradasi lingkungan. Dengan demikian, cerpen *Sumur* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai kritik ekologis yang menyuarakan urgensi kesadaran lingkungan dalam kehidupan manusia modern.

Kata kunci: cerpen, ekokritik sastra, keterasingan manusia, alam

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of human alienation from nature in Eka Kurniawan's short story *Sumur* using the ecocritical approach proposed by Greg Garrard. This study is based on the assumption that literary works not only reflect social reality but also record the problematic relationship between humans and the environment. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of recording text quotations relevant to ecological issues. The data are analyzed based on Garrard's six main elements of ecocriticism, namely animals, pollution, wilderness, disasters, dwellings, and the earth. The results of the study show that the short story *Sumur* depicts the destruction of nature as a consequence of the increasingly intense alienation of humans from the environment. Climate change, which disrupts the seasonal cycle, is the main trigger for the ecological crisis, which is then exacerbated by human activities such as environmental pollution and illegal logging. Environmental damage in this short story is caused by two main factors, namely natural factors and human factors. Natural factors include long droughts, rainstorms, flash floods, and hurricanes, while human factors are demonstrated through unplanned dam construction and massive forest exploitation. The findings of this study confirm that human activities that ignore ecological balance are the biggest contributors to disasters and environmental degradation. Thus, the short story *Sumur* not only functions as a work of literature but also as an ecological critique that voices the urgency of environmental awareness in modern human life.

Keywords: short story, literary ecocriticism, human alienation, nature

A. PENDAHULUAN

Kajian terhadap karya-karya Eka Kurniawan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan berbagai pendekatan teoretis. Sebagian besar penelitian menempatkan karya

Eka Kurniawan dalam bingkai kritik sosial dan politik, terutama terkait dengan kekerasan struktural, relasi kuasa, sejarah traumatik, dan realisme magis. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa teks-teks Eka Kurniawan merepresentasikan realitas sosial Indonesia yang kompleks dan problematis, khususnya dalam konteks ketimpangan kekuasaan dan marginalisasi kelompok tertentu. Di sisi lain, beberapa penelitian mulai menyinggung isu lingkungan dalam karya sastra Indonesia kontemporer dengan menggunakan pendekatan ekokritik. Kajian ekokritik terhadap sastra Indonesia umumnya berfokus pada representasi alam, eksploitasi sumber daya alam, serta dampak pembangunan terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan lebih menitikberatkan pada novel atau karya sastra yang secara eksplisit mengangkat isu ekologis sebagai tema utama. Pendekatan ekokritik yang digunakan pun sering kali terbatas pada pembacaan tematik tanpa menggunakan kerangka konseptual ekokritik secara sistematis. Penelitian yang menggunakan kerangka ekokritik Greg Garrard, khususnya dengan mengaplikasikan enam unsur ekokritik—binatang, pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, dan bumi—dalam kajian sastra Indonesia masih relatif terbatas. Padahal, kerangka Garrard menawarkan perspektif yang komprehensif untuk membaca teks sastra sebagai bagian dari wacana ekologis global. Beberapa penelitian terdahulu cenderung menggunakan konsep ekokritik secara umum tanpa pemetaan unsur-unsur ekologis secara terstruktur, sehingga analisis terhadap relasi manusia dan alam belum terdali secara mendalam. Secara khusus, kajian terhadap cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan masih jarang dilakukan, terutama yang memusatkan perhatian pada isu keterasingan manusia dari alam. Cerpen ini sering kali dipandang sebagai bagian dari kritik sosial atau alegori kehidupan masyarakat pedesaan, tetapi belum banyak dikaji sebagai teks ekologis yang merepresentasikan krisis lingkungan dan kerusakan ekosistem akibat intervensi manusia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian terdahulu, sekaligus menawarkan sudut pandang baru dalam membaca karya Eka Kurniawan melalui pendekatan ekokritik sastra.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi beberapa celah penelitian (research gap) yang menjadi dasar penting bagi dilakukannya penelitian ini. Pertama, meskipun karya-karya Eka Kurniawan telah banyak dikaji, kajian yang secara spesifik menempatkan cerpen *Sumur* sebagai objek analisis ekokritik masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada novel-novelnya, sementara cerpen sebagai bentuk sastra yang ringkas dan padat makna belum mendapatkan perhatian yang seimbang. Kedua, penelitian ekokritik terhadap sastra Indonesia umumnya belum mengkaji secara mendalam konsep keterasingan manusia dari alam sebagai isu utama. Padahal, keterasingan tersebut merupakan salah satu akar persoalan ekologis yang menyebabkan manusia kehilangan kesadaran etis terhadap lingkungan. Banyak penelitian terdahulu lebih menekankan pada representasi kerusakan alam secara deskriptif, tanpa mengaitkannya dengan dimensi ideologis dan relasional antara manusia dan alam. Ketiga, penggunaan kerangka ekokritik Greg Garrard dengan enam unsur ekologisnya masih jarang diterapkan secara komprehensif dalam kajian sastra Indonesia, khususnya pada genre cerpen. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan ekokritik secara parsial, sehingga belum mampu menunjukkan keterkaitan antarunsur ekologis dalam membangun wacana krisis lingkungan secara utuh dalam teks sastra. Keempat, belum banyak penelitian yang membedakan secara jelas antara faktor alam dan faktor manusia sebagai penyebab kerusakan lingkungan dalam teks sastra. Padahal, perbedaan ini penting untuk menegaskan posisi manusia sebagai aktor dominan dalam krisis ekologis, sekaligus membongkar narasi yang sering menyalahkan alam semata sebagai penyebab bencana.

Berdasarkan *gap* tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis keterasingan manusia dari alam dalam cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan melalui pendekatan ekokritik Greg Garrard secara sistematis. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk kerusakan lingkungan, tetapi juga mengungkap relasi ideologis antara manusia

dan alam yang melandasi terjadinya krisis ekologis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian ekokritik sastra Indonesia serta memperkaya perspektif pembacaan terhadap karya-karya sastra kontemporer yang mengangkat isu lingkungan.

B. LANDASAN TEORI

Cerita pendek atau cerpen merupakan karya sastra singkat yang dapat dibaca sekali duduk dalam waktu setengah hingga dua jam, memiliki kesatuan pembahasan yang padat, menampilkan konflik, karakter, dan tema yang kuat, berfokus pada satu peristiwa atau ide utama, serta menggunakan bahasa yang efisien untuk menyampaikan pesan (Nurgiyantoro, 1994; Sumardjo & Saini, 1997). Kritik sastra adalah disiplin yang menilai karya sastra dengan mempertimbangkan aspek ideologis, historis, maupun estetis (Habib, 2016). Bentuknya meliputi kritik ekspresif yang menekankan hubungan karya dengan keadaan batin pengarang, kritik objektif yang memandang karya sebagai entitas otonom, dan kritik mimetik yang mengaitkan karya dengan realitas yang direpresentasikan di dalamnya. Salah satu bentuk kritik sastra adalah ekokritik, yaitu kajian yang menelaah hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, berfokus pada representasi alam, interaksi manusia-lingkungan, serta kesadaran ekologis (Rueckert, 1978; Garrard, 2004). Garrard (2004) mengidentifikasi enam konsep utama ekokritik, yaitu pencemaran sebagai kehadiran zat berlebih yang merusak lingkungan, hutan belantara sebagai wilayah alami yang belum terjamah peradaban, bencana sebagai kerusakan lingkungan berskala besar, tempat tinggal yang meliputi pemukiman manusia beserta memori dan ritualnya, binatang yang mencerminkan relasi etis dan representasi budaya terhadap hewan, serta bumi yang menegaskan tanggung jawab kolektif menjaga planet dan ekosistemnya.

Etika lingkungan menjadi landasan moral dalam mengatur hubungan manusia dengan alam, menghindari eksploitasi berlebihan, dan menjaga keberlanjutan (Callicott, 2018). Faktor-faktor yang memengaruhi kerusakan lingkungan di antaranya adalah antroposentrisme, eksploitasi sumber daya, polusi, perubahan iklim, teknologi yang tidak ramah lingkungan, serta ketidakadilan global. Kerusakan lingkungan juga dapat disebabkan oleh faktor alam seperti bencana alam, namun aktivitas manusia seperti industrialisasi, transportasi, dan pembuangan sampah menjadi penyumbang terbesar (Kutanegara, 2004).

Dalam karya sastra, tokoh adalah pelaku rekaan yang memiliki watak tertentu dan menjalankan peristiwa (Abrams, 2013). Jenis tokoh dapat diklasifikasikan berdasarkan peranan seperti tokoh utama dan tambahan, berdasarkan sifat seperti protagonis dan antagonis, berdasarkan perkembangan watak seperti tokoh statis dan berkembang, berdasarkan kompleksitas karakter seperti tokoh sederhana dan bulat, serta berdasarkan sifat representatif seperti tokoh tipikal dan netral.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikaji bersifat tekstual, berupa kutipan dari cerpen Sumur karya Eka Kurniawan dan sejumlah sumber pustaka lain yang relevan. Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi untuk memaknai data yang ditemukan, dengan mengacu pada konsep dan teori yang telah ditentukan sebagai acuan analisis (Endraswara, 2016). Secara teoritis, penelitian ini menerapkan pendekatan ekokritik sastra yang mengaitkan teori ekologi dengan kritik sastra, sehingga relevan untuk mengungkap representasi ketercerabutan manusia dari alam dalam cerpen yang menjadi objek kajian.

Data penelitian berupa kutipan kalimat atau paragraf dari teks Sumur yang mengandung

simbol, nilai, atau representasi ketercerabutan manusia dari alam. Sumber data primer adalah keseluruhan teks cerpen Sumur terbitan tahun 2021, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik lain yang mendukung analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui metode pustaka, yaitu menelaah sumber tertulis yang relevan dan melakukan studi dokumen secara intensif terhadap teks cerpen dengan teknik pencatatan, yakni mengumpulkan kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu proses menelaah, memilah, dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan sesuai fokus kajian. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun informasi secara terstruktur sehingga memungkinkan penarikan simpulan, yang dalam penelitian ini dilakukan melalui deskripsi, tanggapan, dan penilaian terhadap data. Ketiga, penarikan kesimpulan, yakni merumuskan hasil akhir dari interpretasi terhadap teks Sumur berdasarkan pendekatan ekokritik sastra. Penelitian ini direncanakan berlangsung maksimal enam bulan setelah proposal disetujui dan dilaksanakan di Samarinda, Kalimantan Timur.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Cerpen Sumur Karya Eka Kurniawan Berdasarkan Sudut Pandang Ekokritik Sastra Greg Garrard

Ekokritik sastra Greg Garrard merupakan sebuah studi serta sudut pandang tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Ekokritik lebih condong pada pendekatan dan kritik terkait hubungan antara alam dan manusia. pada pembahasan ini peneliti membahas tentang ekokritik sastra dalam cerpen Sumur karya Eka Kurniawan. Sumur di dalam cerpen ini memiliki berbagai makna yang terkait dengan sebuah fenomena sampai alam sampai dengan simbol-simbol yang terdapat dalam cerpen ini. Greg Garrard dalam bukunya menjelaskan terdapat 6 pokok dalam ekokritik sastra yaitu pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi. Cerpen Sumur karya Eka Kurniawan kemudian akan dianalisis berdasarkan poin-poin ekokritik sastra Greg Garrard di atas, berikut penjelasannya.

a. Pencemaran

Tercemarnya lingkungan pada cerpen Sumur pencemaran merupakan salah satu permasalahan yang terjadi akibat adanya ulah manusia yang mengganggu dan merusak lingkungan sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan cerpen berikut.

“Di tahun-tahun belakangan mereka melihat mata air lebih sering menjadi hamparan lumpur.” (4)

Pada kutipan di atas dapat terlihat bahwa mata air telah tercemar. Pada cerpen Sumur karya Eka Kurniawan menjelaskan latar sebuah desa yang mengalami kemarau berkepanjangan yang membuat semua sumber serta mata air menjadi mengering. Sebagian sumber mata air yang tersisa hanya menyisakan hamparan lumpur yang membuatnya tidak dapat digunakan untuk mengaliri sawah bahkan sampai tidak dapat digunakan untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari, baik itu untuk kebutuhan pangan bahkan sampai kebutuhan ternak. pencemaran air ini juga merusak ekosistem air, yang mana masyarakat sebelumnya sering pergi memancing dan mencari belut, setelah sumber air yang rusak dan mengering membuat mereka tidak dapat melakukan hal tersebut lagi. Kutipan tersebut menggambarkan hubungan antara tumbuhan, hewan, manusia dan lingkungan antara satu sama lainnya.

“Para cukong datang membujuk para penduduk kampung menjual kayu-kayu yang tersisa, dan itu berarti uang yang mudah didapat. Pohon-pohon menghilang dan itu membuat air semakin sulit. Karena air semakin sulit, pohon-pohon semakin enggan bertunas.” (34)

Kutipan ini menggambarkan latar sebuah pedesaan dengan peran manusia menjadi penyebab utama terjadinya kemarau lokal yang melampaui perubahan iklim yang lebih besar dan lebih global. Dalam ekokritik sastra, ini menyoroti pencemaran ekosistem yang diakibatkan oleh eksploitasi alam yang berlebihan, khususnya dalam hal penebangan pohon tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ketersediaan air dan kesehatan lingkungan secara keseluruhan. Kerusakan yang terjadi bukan hanya pada pohon, tetapi juga pada siklus hidrologi dan kemampuan alam untuk menopang kehidupan, yang akhirnya memperburuk krisis air dan memperpanjang kemarau. Dalam hal ini, ekosistem lokal yang rusak adalah akibat dari aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan, yang mengarah pada pencemaran lingkungan dalam bentuk ketidakseimbangan alam dan kekeringan yang berkepanjangan. Dalam kutipan diatas menggambarkan hubungan manusia dan lingkungan antara satu sama lainnya

b. Hutan Belantara

Hutan Belantara dalam cerpen Sumur merupakan sebuah gambaran hubungan antar manusia dengan alam. Siklus alam dan ekosistem yang tersedia di dalamnya yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana kehidupan manusia di saat itu maupun dimasa depan. Cerpen sumur mencoba menggambarkan bagaimana pentingnya alam terhadap kehidupan manusia, hubungan timbal balik ini yang kemudian akan dikaji berdasarkan sudut pandang ekokritik sastra.

“Sambil menunggu musim hujan yang tak kunjung tiba, mereka masuk jauh ke hutan hanya untuk mencari rumput yang tersisa.” (21)

Pada kutipan diatas menjelaskan latar sebuah desa setelah mengalami kemarau berkepanjangan, membuat rumput yang digunakan untuk pakan ternak sangat sulit untuk tumbuh di sekitaran kampung. Hal tersebut kemudian membuat Tokoh yang bernama Toyib harus jauh-jauh pergi ke dalam hutan untuk mencari rumput. Hutan merupakan merupakan sebuah harapan terakhir bagi Toyib untuk mempertahankan hewan ternaknya agar mendapatkan makanan dan tetap bertahan hidup. Kutipan ini menggambarkan hubungan antara tumbuhan, manusia dan lingkungan antara satu dan yang lainnya.

“Bebukitan tak hanya semakin coklat, tapi juga semakin gersang. Para cukong datang dan membujuk para penduduk kampung menjual kayu-kayu yang tersisa, dan itu berarti uang yang mudah didapat. Pohon-pohon menghilang, dan itu membuat air semakin sulit. Karena air semakin sulit, pohon-pohon semakin enggan bertunas.” (34)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa keadaan alam akibat lamanya hujan yang tidak kunjung turun memperburuk keadaan lingkungan, membuat rumput-rumput yang ada di pegunungan menjadi mati dan gersang. perbuatan manusia kemudian semakin memperburuk keadaan tersebut dengan cara melakukan pembalakan hutan secara liar dan membuat lingkungan menjadi semakin mengering. Pohon yang seharusnya berperan sebagai organisme yang dapat mempertahankan sumber air paling baik dirusak dan membuat sumber airnya juga menghilang. Kalimat “pohon-pohon semakin enggan

bertunas” adalah bukti bahwa sudah tidak ada lagi sumber air yang tersisa dari tanah akibat rusaknya hutan akibat perbuatan manusia itu sendiri.

c. Bencana

Bencana dalam cerpen Sumur merupakan suatu siklus sebab akibat dari apa yang dilakukan manusia terhadap alam. Rusaknya ekosistem yang disebabkan oleh kegiatan manusia yang kemudian membuat terjadinya perubahan perilaku lingkungan. Perubahan tersebut dapat meliputi perubahan iklim sampai dengan perubahan dengan struktur bumi yang kemudian akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia.

“Saat itu parit tak lagi berisi air, dan mata air menyusut menjadi sepetak kubangan lumpur yang dikelilingi hamparan tanah kering. Pohon-pohon nipahnya lenyap perlahan, yang tersisa mulai membusuk dan tumbuh kerdil. Sawah-sawah menjadi terlantar, mereka hanya menanamnya jika ada kemungkinan hujan akan datang.” (8)

Dari kutipan cerpen diatas menjelaskan kondisi desa yang akibat kekurangan air membuat adanya bencana-bencana kecil dari air parit dan tanah yang mengering sehingga pepohonan dan sawah tidak lagi tumbuh subur. Kondisi ini menunjukkan bahwa manusia tidak lagi menjadi bagian dari siklus alami, melainkan teralienasi dari alam yang dulu mendukung mereka. Desa dalam cerpen ini menjadi simbol ketergantungan manusia pada alam yang rusak, di mana perilaku mereka sendiri menjadi penyebab terjadinya bencana kecil seperti mengeringnya parit dan tanah yang tidak lagi subur. Kehancuran alam dalam cerpen ini mengilustrasikan bahwa keterasingan manusia dari alam tidak hanya mempengaruhi ekosistem, tetapi juga keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

“Setiap sore ia sering berdiri di tegalan sawah yang kering dan pecah-pecah tanahnya, memandang bukit yang kecoklatan, dan bertanya kepada diri sendiri, kutukan macam apa yang tengah menggempurkan kampung-kampung di tempat itu yang membuat ia dan semua orang di sini demikian menderita.” (20)

Dari kutipan diatas menggambarkan bagaimana kondisi alam yang dilanda kekeringan hebat, di mana tanah di sawah-sawah retak dan pecah, serta bukit-bukit yang seharusnya hijau berubah kecoklatan. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan kerusakan alam, tetapi juga menandakan keterasingan manusia dari lingkungan yang seharusnya mendukung kehidupannya. Bukit yang berubah warna menjadi kecoklatan merupakan simbol hilangnya kesuburan dan kehidupan yang pernah ada.

“Hari itu hujan telah turun tiga harmal. Hujan raya dengan badai mengamuk. Sungguh amarah alam yang sulit dimengerti. Setelah kemarau yang panjang melewati batas tahun, seakan akan langit menumpahkan seluruh air yang dimilikinya secara tiba-tiba.” (26)

Dalam cerpen Sumur karya Eka Kurniawan, kutipan tentang hujan deras yang turun selama tiga hari tiga malam setelah kemarau panjang menggambarkan situasi bencana alam yang ekstrem. Setelah sekian lama desa mengalami kekeringan yang mengakibatkan tanah retak dan bukit-bukit kecoklatan, alam tiba-tiba melepaskan hujan yang berlimpah disertai badai yang mengguncang. Bencana yang terjadi bukan hanya fenomena alam biasa, tetapi juga simbol keterasingan manusia dari alam yang tidak lagi bisa diprediksi atau diatur. Hujan deras yang muncul setelah kemarau panjang dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan ekosistem yang terganggu oleh ulah

manusia.

“Sebaliknya, badai semakin hebat. di luar, hujan membuat alam terlihat putih, sesekali mereka melihat sesuatu terbang, mungkin pelepah kelapa, mungkin juga kandang kambing.” (26)

Dari kutipan cerpen di atas menggambarkan kondisi desa dengan hujan badai yang disertai angin kencang. Badai ini tidak hanya menimbulkan kekacauan fisik di desa, tetapi juga menimbulkan hambatan bagi aktivitas manusia, termasuk perjalanan Toyib dan ayahnya yang tertunda akibat cuaca buruk. Peristiwa ini tidak hanya sekadar gambaran bencana alam, tetapi memiliki makna yang lebih dalam terkait dengan ketidakberdayaan manusia di hadapan kekuatan alam yang tak terkendali.

“Setelah berjalan kaki dalam amukan hujan, ayah dan anak itu berdiri di tepi sungai. Untuk pertama kali dalam beberapa tahun, mereka melihat air meluap hebat di sungai itu. Gelombangnya yang kecoklatan membawa berbatang- batang pohon kelapa, bergemuruh dan mengancam. Terpana, tapi mereka tak punya banyak waktu untuk terus menonton amukan tersebut.” (28)

Dari kutipan cerpen di atas menggambarkan perjalanan penuh tantangan Toyib dan ayahnya menuju perbatasan desa dan kota yang semakin berbahaya akibat badai berkepanjangan. Hujan deras yang terus-menerus telah menyebabkan sungai yang sebelumnya tenang dan dangkal kini meluap dengan hebat. Air yang membawa batang-batang pohon kelapa memperlihatkan kekuatan alam yang tak terbendung, sementara gelombang kecoklatan yang bergemuruh mengancam keselamatan mereka. Situasi ini menegaskan bahwa bencana alam bukan hanya merusak, tetapi juga menunjukkan betapa rentannya manusia di hadapan kekuatan alam yang liar dan tidak terkendali.

“Kemudian terdengar suara gemuruh yang makin lama terasa kencang, dan sesuatu datang menerpa mereka. Angin kencang, berputar. Jembatan tak hanya berayun, tapi menciptakan gelombang. Kedua ayah anak terpelanting. Toyib memegang erat kawat bentangan, sementara ketika ia menoleh, ayahnya terpeleset, tapi ia memegang erat batang bambu dasar jembatan.”

Dari kutipan cerpen di atas menggambarkan kondisi badai yang semakin memburuk karena tidak hanya hujan dan luapan air saja yang menghalangi perjalanan toyib dan ayahnya, tetapi juga pusaran angin yang membuat toyib dan ayahnya terpeleset dari jembatan dan membuat ayah Toyib tidak terselamatkan. Kondisi ini mengubah jembatan, yang seharusnya menjadi jalur aman, menjadi tempat yang penuh bahaya dan ketidakpastian. Dalam perspektif ekokritik, fenomena ini mencerminkan ketidakseimbangan ekologis yang menciptakan kondisi alam yang semakin tidak terkendali, sebagai akibat dari perilaku manusia yang terasing dari alam.

“Tak lama selepas itu, sumur tersebut kembali kering. Para lelaki yang tersisa di kampung itu mencoba menggali lebih dalam. Berhari-hari mereka menambah kedalaman sumur, dan hanya menemukan bebatuan keras.” (45)

Dari kutipan di atas menggambarkan keadaan desa setelah melewati badai, setelah itu hujan tidak pernah turun kembali membuat sumur yang ada di sana kembali mengering. Desa kembali mengalami kemarau panjang yang membuat sumur yang awalnya menjadi satu- satunya mata air dan harapan terakhir bagi warga sekitar ikut mengering.

Pada akhirnya warga secara bergotong-royong bersama-sama menggali sumur tersebut dengan harapan sumur tersebut dapat kembali mengeluarkan air. Kutipan ini menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan antara satu dan yang lainnya

d. Tempat Tinggal

Tempat tinggal dalam cerpen Sumur tatanan yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Hal ini mengacu pada wilayah tempat manusia berkumpul dan melakukan berbagai aktivitas mulai dari tempat mencari nafkah sampai dengan tempat untuk melanjutkan keturunan. Tempat tinggal dalam cerpen Sumur berupa pemukiman dan rumah tempat orang-orang berlinggung.

“Satu per satu orang meninggalkan kampung. Jika tak pindah ke tempat lain dan menetap di sana, mereka pergi ke kota mencari pekerjaan. bagi yang tersisa, mereka harus bertahan dalam pertarungan untuk memperoleh air, dari hari ke hari.” (8)

Dari kutipan cerpen di atas menggambarkan pedesaan yang kini sunyi akibat beberapa warga desa yang pindah tempat tinggal akibat kesengsaraan yang dirasakan akibat kemarau panjang. pedesaan yang sunyi karena ditinggalkan oleh penduduknya akibat kemarau panjang mengungkapkan situasi yang lebih dalam mengenai dampak ekologis terhadap kehidupan masyarakat desa. Kemarau yang berkepanjangan tidak hanya merusak lingkungan alam, tetapi juga meruntuhkan tatanan sosial dan mengubah dinamika tempat tinggal. Desa, yang seharusnya menjadi tempat tinggal yang harmonis bagi warganya, kini berubah menjadi lahan kesengsaraan, di mana sumber daya dasar seperti air menjadi langka, memaksa banyak orang untuk meninggalkan rumah mereka dan mencari penghidupan yang lebih baik di tempat lain. Kutipan ini menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan antara satu dan yang lainnya.

“Tak akan cukup untuk padi tumbuh hingga masa panen, dan bersikeras lebih baik mereka pergi ke kota dan bekerja di bengkel.” (24)

Dari kutipan cerpen di atas menggambarkan keadaan pedesaan dimana warga desa memilih untuk pergi ke perkotaan. menjadikan perkotaan satu-satunya harapan untuk mereka menyambung hidup. Keterbatasan sumber daya, terutama air, membuat warga desa terpaksa pindah, baik ke kota untuk mencari pekerjaan maupun ke tempat lain yang mungkin masih memiliki sumber daya yang cukup untuk bertahan hidup. Dalam perspektif ekokritik, perpindahan ini menunjukkan keterputusan hubungan antara manusia dan lingkungan tempat tinggal mereka.

“Untuk pergi ke kota, mereka harus berjalan kaki melewati tujuh perkampungan, sebelum menemukan jalan raya. Di jalan raya itu mereka bisa naik bus rombongan menuju sebuah kota kecil, satu setengah jam perjalanan. di antara kampung ke enam dan ke tujuh, ada sungai.” (27)

Dalam kutipan cerpen tersebut, tempat tinggal Toyib dan ayahnya digambarkan sebagai sebuah kawasan yang sangat terpencil dan jauh dari akses transportasi modern. Mereka harus berjalan kaki melewati tujuh perkampungan sebelum bisa mencapai jalan raya, yang menjadi akses utama menuju kota. Lokasi tempat tinggal ini menunjukkan adanya keterasingan atau isolasi geografis yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya. Kondisi tempat tinggal mereka juga bisa mencerminkan terbatasnya infrastruktur di daerah tersebut, yang membuat penduduknya harus menempuh perjalanan panjang dan sulit untuk mendapatkan akses ke fasilitas perkotaan. Sungai yang berada di antara kampung keenam

dan ketujuh bisa menjadi simbol penghalang alamiah yang mempertegas tantangan fisik dalam perjalanan.

“Di kota kecil itu sejak pertama kali datang, siti bekerja di sebuah warung makan dengan pelanggan para buruh bangunan dan sopir angkutan kota. Ia memasak, mencuci piring, sekaligus melayani pembeli.” (36)

Dalam kutipan cerpen di atas menjelaskan bagaimana kehidupan di perkotaan khususnya di tempat Siti bekerja sebagai pelayan warung dengan para pelanggannya. Siti bekerja di sebuah warung makan yang pelanggannya terdiri dari buruh bangunan dan sopir angkutan kota. Kehidupan di kota kecil ini menampilkan dinamika perkotaan yang penuh dengan kerja keras dan aktivitas yang berhubungan dengan sektor informal, yang sering kali melibatkan pekerjaan dengan upah rendah dan Tempat Siti bekerja mewakili segmen masyarakat yang ada di pinggiran sistem ekonomi perkotaan, di mana buruh dan sopir angkutan mewakili kelas pekerja yang memiliki penghasilan terbatas. Kutipan ini menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan antara satu dan yang lainnya.

“Pengantin baru itu tinggal di rumah petak yang hanya terdiri dari satu kamar, satu ruang tamu merangkap tempat penyimpanan berbagai perkakas dapur, serta jamban kecil yang airnya harus beli dari pikap penjual air dalam ember besar.” (37)

Dalam kutipan cerpen diatas menjelaskan bagaimana kehidupan tokoh Siti dan suaminya dengan latar di sebuah kota kecil setelah menikah, Siti menikah dengan sopir angkutan kota yang merupakan pelanggan siti di warung tempat ia bekerja. Rumah petak ini mencerminkan kondisi ekonomi yang sulit, di mana mereka hanya mampu tinggal di tempat yang sangat minimalis. Tempat tinggal mereka hanya terdiri dari satu kamar tidur dan ruang tamu yang juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan perkakas dapur, serta jamban kecil. Ini memberikan gambaran yang jelas tentang kehidupan pasangan muda ini, yang berada di ambang batas ekonomi rendah di perkotaan. Keterbatasan dalam rumah petak ini menjadi simbol perjuangan kelas bawah dalam mengakses perumahan yang layak di kota. Kutipan ini menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan antara satu dan yang lainnya.

“Kau lihat, tak ada lagi anak-anak di kampung ini. Mereka berhenti sekolah dan pergi ke kota. jadi pembantu, jadi pelayan warung, jadi juru parkir.” (41)

Dalam kutipan cerpen di atas menggambarkan bagaimana ketidakhadiran peran anak-anak dengan latar pedesaan yang menunjukkan fenomena migrasi yang sering terjadi di banyak daerah pedesaan, di mana generasi muda lebih memilih untuk merantau ke kota dengan harapan menemukan peluang kerja yang lebih baik. Hal ini menyiratkan bahwa pedesaan, yang seharusnya menjadi tempat bagi anak-anak untuk tumbuh, belajar, dan bermain, kini mengalami penurunan jumlah penduduk yang berdampak pada kehidupan sosial dan budaya komunitas. Keputusan anak-anak untuk berhenti sekolah dan meninggalkan kampung untuk bekerja di kota menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan dan kesempatan. Kutipan ini menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan antara satu dan yang lainnya.

e. Binatang

Binatang yang digambarkan dalam cerpen Sumur yaitu merupakan sebuah bentuk

hubungan timbal balik antara manusia dengan hewan. Selain hal tersebut, binatang juga merupakan sebuah simbol terkait keadaan manusia yang ada di sekitarnya. Berikut kutipan dalam cerpen Sumur.

“Di waktu air berlimpah, kubangan rawa itu akan menjadi kolam yang membuat angsa berdatangan dan di malam hari penuh dengan kunang-kunang. Dimasa kemarau, ia akan menjelma hamparan lumpur tempat kerbau berebut untuk berkubang.” (2-3)

Dalam kutipan cerpen di atas menggambarkan bagaimana latar kondisi pedesaan. Sebelum kemarau panjang melanda desa dan air di desa masih melimpah, hewan-hewan ternak hidup dengan baik mulai dari kambing, kerbau sampai angsa hidup dengan tenang berkat tersedianya air di berbagai tempat. Selain itu hewan-hewan kecil sangat banyak hidup seperti kunang-kunang yang menandakan banyaknya ekosistem kecil hidup dengan baik berkat air yang berlimpah. Sebaliknya saat masa kemarau air yang berlimpah kemudian menghilang, kolam-kolam yang dulu banyak berisi air menjadi hamparan lumpur dan hanya menjadi kubangan kerbau membuat air tersebut tidak dapat diminum oleh hewan lain. Kutipan ini menggambarkan hubungan antara hewan, manusia dan lingkungan antara satu dan yang lainnya.

“Para lelaki dewasa mencari ikan di ceruk-ceruk kecil, utamanya belut dan lele.” (3)

Dalam kutipan di atas menggambarkan kondisi ceruk-ceruk sungai di sekitar pedesaan sebelum terjadinya kemarau panjang. Ceruk tersebut biasa dipakai untuk memancing para anak-anak dan juga orang dewasa. Hal tersebut menggambarkan bahwa saat air melimpah ada banyak ekosistem air yang hidup, terutama ikan dan belut yang menjadi sumber makanan orang-orang desa. Ceruk-ceruk sungai menjadi gambaran terkait hubungan antara aktivitas manusia dengan hewan air yang menjadi sumber makanan untuk warga desa memenuhi kebutuhan pangannya. Kutipan ini menggambarkan hubungan antara hewan, manusia dan lingkungan antara satu dan yang lainnya.

“Bersama ayahnya, mereka mempertahankan tiga ekor kambing dan seekor sapi yang dimiliki sejak waktu lampau. Ayahnya bercerita, dulu rumput gajah bahkan tumbuh di pinggiran kampung dan kambing serta sapi bisa dilepas begitu saja.” (21)

Dalam kutipan cerpen di atas menggambarkan kondisi keluarga Toyib hanya bisa mempertahankan tiga ekor kambing dan satu ekor sapi dikarenakan sebagian besar mereka jual untuk kebutuhan hidup saat ayah Toyib di penjara dan mengingat musim kemarau berkepanjangan ini membuat rumput susah sekali tumbuh dan menjadi langka. Rumput menjadi sangat penting bagi kehidupan ternak warga. Saat kemarau melanda, hujan tidak turun dalam waktu lama membuat rerumputan mengering dan sulit sekali untuk tumbuh. Hal tersebut berarti adalah hal buruk bagi hewan ternak, sebab akan menyebabkan hewan ternak kekurangan makanan dan akan menjadi kurus. Kutipan ini menggambarkan hubungan antara hewan, tumbuhan, manusia dan lingkungan antara satu dan yang lainnya.

“Kita akan jual kambing dan sapi, agar ada uang yang bisa dipegang ibu dan adik-adikmu disini.” (23)

Dari kutipan cerpen di atas menggambarkan bagaimana tokoh ayah dan Toyib ingin

menjual sisa sapi dan kambing yang dimiliki keluarga Toyib harus dijual untuk menyambung hidup mereka dan juga biaya perjalanan Toyib dan ayahnya ke pedesaan. Dari kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa hewan ternak yang mereka miliki merupakan harapan terakhir bagi keluarga Toyib. Menjual hewan ternak mereka merupakan jalan terakhir agar keluarga mereka tetap bertahan dari kemarau panjang yang tidak kunjung selesai di desa mereka. Kutipan ini menggambarkan hubungan antara hewan, manusia dan lingkungan antara satu dan yang lainnya.

f. Bumi

Bumi yang digambarkan dalam cerpen Sumur merupakan semua kesatuan yang ada di isinya baik itu hutan, manusia, binatang, bentang alam, sampai dengan fenomena-fenomena alam yang terjadi di dalamnya. Hal tersebut juga terdapat dalam kutipan cerpen berikut.

“Hujan jarang datang dan kemarau memanjang hingga sebelas bulan dalam satu tahun. Tentu saja hanya sedikit air yang mengalir ke parit, dan lebih sedikit yang diperoleh petak-petak sawah.” (4)

Kutipan ini menggambarkan sebuah latar pedesaan dengan dampak dari perubahan iklim yang mempengaruhi bumi dan kehidupan di sekitarnya. Kondisi hujan yang jarang dan musim kemarau yang panjang mencerminkan ketidakseimbangan ekosistem. Akibatnya, persediaan air untuk keperluan pertanian berkurang drastis, yang secara langsung mempengaruhi kehidupan manusia dan hasil pertanian mereka. Dalam perspektif ekokritik, perubahan iklim yang disebabkan oleh ulah manusia atau kerusakan alam dapat mengganggu keberlanjutan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Kekeringan ini menggambarkan kerusakan yang terjadi pada bumi, yang berpengaruh pada ketahanan pangan dan ekosistem lokal. Kutipan ini menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan antara satu dan yang lainnya.

“Kini satu-satunya sumber air yang bisa mereka andalkan hanyalah sebuah sumur di sebuah lembah, di balik bukit kecil di seberang perkampungan mereka.” (9)

Kutipan ini menunjukkan ketergantungan manusia pada sumber daya alam yang terbatas, yaitu sumur sebagai satu-satunya sumber air yang masih dapat diandalkan. Sumber air ini menjadi simbol pentingnya keberlanjutan ekosistem bumi yang sehat. Dalam konteks ekokritik, ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam, karena kerusakan pada satu bagian ekosistem, seperti hilangnya sumur atau sumber air lain, dapat menyebabkan krisis yang lebih besar. Hubungan manusia dengan bumi sangat tergantung pada ketersediaan dan keberlanjutan alam, dan ekosistem bumi yang sehat adalah kunci untuk bertahan hidup. Kutipan ini menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan antara satu dan yang lainnya.

“Menjelang keberangkatan mereka hujan turun tanpa pertanda. Toyib menjadi ragu, sebab hujan berarti kesempatan untuk menanam padi atau sesuatu di kebun mereka. rumput akan tumbuh dalam beberapa hari dan itu juga kesempatan untuk kambing dan sapi lebih gemuk.” (24)

Kutipan ini mengilustrasikan tokoh Toyib menjadi simbol ketergantungan manusia pada hujan untuk kelangsungan hidup mereka, baik dalam hal pertanian maupun pemeliharaan ternak. Hujan yang datang secara tiba-tiba menandakan ketidakpastian dalam ekosistem yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, hewan, dan tanaman. Hujan di sini bukan hanya sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai penentu bagi

kehidupan yang lebih luas. Dalam perspektif ekokritik, ini mencerminkan hubungan antara manusia dan bumi yang sangat rentan terhadap perubahan iklim dan kondisi alam yang tidak menentu. Hujan yang tidak terprediksi menunjukkan bagaimana ketidakstabilan ekosistem alam bisa mempengaruhi kehidupan makhluk hidup.

"Tbu dan adik-adikmu akan menanam padi. jika hujan akan berlanjut dan segalanya akan menjadi lebih baik kita bisa tetap tetap pulang. kambing dan sapi bisa kita beli lagi. kita bisa membeli anak-anak kambing dan sapi, dan kau akan membuatnya besar dan gemuk." (25)

Kutipan ini menunjukkan harapan yang bergantung pada bumi, terutama hujan, sebagai penentu kehidupan pertanian dan peternakan. Jika hujan terus turun, maka peluang untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari tanaman padi dan ternak menjadi lebih besar. Hal ini mencerminkan keterkaitan antara manusia dan bumi, di mana manusia berusaha untuk hidup berdampingan dengan alam dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Dalam ekokritik, ini juga menunjukkan ketergantungan yang mendalam pada keberlanjutan ekosistem untuk kelangsungan hidup manusia. Jika bumi memberikan yang terbaik (dalam bentuk hujan yang cukup), maka kehidupan manusia akan sejahtera. Sebaliknya, jika bumi "berhenti memberikan" (misalnya hujan yang tidak turun), maka kehidupan mereka juga akan terganggu. Gambaran itu menjadi unsur bumi karena merupakan bagian dari beberapa kesatuan yang ada di bumi. Bumi menjadi salah satu unsur yang sangat penting dalam cerpen ini. Bumi merupakan satu kesatuan unsur yang didalamnya hidup berbagai ekosistem, mulai dari manusia, hewan sampai dengan tumbuhan. Bumi mendukung berbagai aktivitas makhluk hidup yang tinggal di dalamnya. Pada kutipan cerpen di atas menggambarkan betapa pentingnya bumi untuk kehidupan, baik itu manusia, hewan maupun tumbuhan. Sedikit saja bumi mengalami kerusakan maka kehidupan yang ada di dalamnya juga akan ikut terganggu. Rusaknya bumi akan memicu berbagai fenomena, mulai dari perubahan iklim, munculnya bencana dan terancamnya kehidupan yang ada di dalamnya, baik itu hewan, tumbuhan, sampai dengan manusia.

2. Analisis Penyebab Terjadinya Kerusakan Alam Dalam Cerpen *Sumur Karya Eka Kurniawan*

Etika lingkungan berhubungan dengan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam. Berdasarkan yang ada di lapangan, manusia sebagai pusat alam seringkali mengabaikan nilai serta etika terhadap alam dan mendorong eksploitasi berlebihan. Akibatnya, kerusakan lingkungan semakin meluas. Etika lingkungan seharusnya mengajarkan manusia untuk menghargai keragaman hayati, menjaga keseimbangan ekosistem, dan bertanggung jawab terhadap generasi mendatang.

Pada cerpen *sumur* karya Eka Kurniawan terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan alam. Faktor faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu terdapat faktor kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh alam dan ada pula yang disebabkan oleh manusia. Etika lingkungan dan faktor-faktor penyebab kerusakan alam merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam memahami dinamika hubungan manusia dengan alam; etika lingkungan menyoroti pentingnya kesadaran moral manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem, sementara faktor-faktor penyebab kerusakan lingkungan—baik yang bersumber dari alam maupun ulah manusia—menunjukkan bagaimana kelalaian terhadap etika ini dapat berujung pada kehancuran lingkungan secara nyata, sebagaimana tergambar dalam cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan. Dua faktor tersebut berperan besar dalam kerusakan lingkungan.

a. Faktor Alam

Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh faktor alam adalah sebuah fenomena alam yang tidak dapat dihindari. Hal tersebut diakibatkan oleh perilaku-perilaku alam yang tidak seperti biasanya. Kerusakan lingkungan akibat faktor alam adalah sebuah fenomena rusaknya lingkungan akibat bencana yang terjadi akibat kejadian alam itu sendiri. Fenomena yang muncul berupa bencana alam yang bersifat merusak ataupun merubah struktur, bentuk, bahkan tampilan bumi. Pada cerpen sumur karya eka Kurniawan terdapat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh alam seperti kemarau panjang, hujan badai, banjir bandang, dan angin topan. Fenomena alam tersebut yang merusak alam dalam cerita cerpen eka Kurniawan, berikut ppenjelasannya.

1) Kemarau Panjang

Kemarau panjang merupakan sebuah fenomena alam berupa tidak terjadinya hujan dalam waktu yang cukup lama di suatu tempat. Kejadian ini akan menimbulkan banyak masalah bagi alam itu sendiri. Air berperan penting dalam berbagai ekosistem yang ada di bumi. Kemarau panjang akan mempengaruhi berbagai lapisan ekosistem alam baik itu hewan tumbuhan bahkan manusia. Pada cerpen Sumur karya Eka Kurniawan dapat terlihat jelas bahwa kemarau panjang dapat menjadi salah satu penyebab dari kerusakan lingkungan, dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Hujan jarang datang dan kemarau memanjang hingga belasan bulan dalam satu tahun.”
(4)

Dari kutipan cerpen di atas menggambarkan kondisi kemarau yang tidak biasa hingga hampir satu tahun, Ini merupakan faktor alam, termasuk kedalam faktor alam karena adanya peranan alam atas kejadian tersebut, tidak hanya menggambarkan suatu kondisi alam yang ekstrem, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dalam tentang kerusakan lingkungan dan hilangnya keseimbangan ekosistem. Kemarau panjang yang melampaui batas normal bukanlah sekadar peristiwa iklim biasa, melainkan cerminan dari ketidakseimbangan ekologis yang tengah terjadi akibat ulah manusia. Fenomena ini, meskipun secara kasat mata termasuk faktor alam, sejatinya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh aktivitas manusia yang merusak tatanan lingkungan. Kutipan ini menggambarkan ketidak berpihakan alam dari manusia yang pada awal mulanya terjadi karena ulah manusia itu sendiri.

“Kemarau lebih panjang dari musim penghujan yang sesingkat hidup bunga malam. Perbukitan tak hanya semakin cokelat. tapi juga semakin gersang.” (34)

Dari kutipan cerpen di atas menggambarkan kondisi fenomena kemarau panjang yang membuat perbukitan hijau menjadi kering dan gersang, tidak hanya menggambarkan suatu kondisi alam yang ekstrem, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dalam tentang kerusakan lingkungan dan hilangnya keseimbangan ekosistem. Kemarau panjang yang melampaui batas normal bukanlah sekadar peristiwa iklim biasa, melainkan cerminan dari ketidakseimbangan ekologis yang tengah terjadi akibat ulah manusia. Fenomena ini, meskipun secara kasat mata termasuk faktor alam, sejatinya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh aktivitas manusia yang merusak tatanan lingkungan.

Kutipan ini merupakan bentuk ketidak berpihakan alam dari manusia yang pada awal mulanya terjadi karena ulah manusia itu sendiri

2) Hujan Badai

Hujan badai merupakan sebuah fenomena alam yang berupa hujan deras dengan intensitas tinggi disertai dengan angin kencang bahkan petir. Akibat kencangnya angin saat hujan, seringkali membuat pohon menjadi tumbang. Air yang turun berlebihan juga dapat memicu terjadinya banjir di daerah dataran rendah. Pada cerpen karya eka Kurniawan, terdapat fenomena hujan badai yang merusak lingkungan akibat hujan yang turun disertai angin kencang terus turun tanpa henti, hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Hari itu hujan telah turun tiga harmal. Hujan raya dengan badai mengamuk. sungguh amarah alam yang sulit dimengerti. Setelah kemarau yang panjang melewati batas tahun, seakan-akan langit menumpahkan seluruh air yang dimilikinya secara tiba-tiba.” (26)

Dari kutipan cerpen diatas menggambarkan faktor alam yang menjadi penyebab kerusakan alam itu sendiri berupa badai yang turun berlangsung selama tiga hari tiga malam tanpa henti, sangatlah tidak normal dan membuat semua aktivitas terhambat serta membuat perjalanan Toyib dan ayahnya tertunda, Perjalanan Toyib dan ayahnya yang tertunda adalah simbol dari bagaimana manusia kini menjadi korban dari kekacauan alam yang mungkin pernah ia ciptakan sendiri. Badai tersebut adalah bagian dari faktor alam, namun tak bisa dilepaskan dari campur tangan manusia yang selama ini telah mengganggu keseimbangan lingkungan. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa ketika alam sudah kehilangan keseimbangannya, dampaknya dapat sangat merusak dan tidak terduga. Kutipan ini menggambarkan ketidak berpihakan alam dari manusia yang pada awal mulanya terjadi karena ulah manusia itu sendiri

3) Banjir Bandang

Banjir bandang adalah sebuah fenomena alam meluapnya air dan membanjiri suatu tempat. Banjir bandang ini berbeda dengan banjir biasa. Banjir biasa biasanya skala airnya naik secara berkala dan secara perlahan, sedangkan banjir bandang adalah sebuah bencana akibat mengalirnya jumlah air dalam volume yang besar secara tiba tiba. Hal ini bisa disebabkan oleh jebolnya bendungan, kawah gunung berapi yang meluap dan membawa lahar dingin dan hujan dengan intensitas yang sangat tinggi di suatu wilayah. Banjir bandang ini dapat menciptakan kerusakan yang besar pada lingkungan yang dilewatinya. Pada cerpen Sumur karya Eka Kurniawan terdapat bencana banjir bandang yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan cerpen berikut.

“Untuk pertama kali dalam beberapa tahun, mereka melihat air meluap hebat di sungai itu.” (28)

Dari kutipan cerpen diatas menggambarkan bagaimana alam menjadi faktor penyebab kerusakan alam yang menggambarkan ketidak berpihakan alam dari manusia yang pada awal mulanya terjadi karena ulah manusia itu sendiri dengan badai yang terus turun dan gersangnya tanah sekitar akibat kemarau panjang, hingga rumput pun enggan tumbuh membuat air meluap tanpa terkira. Adanya banjir bandang tersebut merusak fasilitas yang ada berupa jembatan gantung

sebagai penghubung antara kampung satu dan lainnya.

4) Angin Topan

Angin topan adalah sebuah fenomena alam yang jarang terjadi. Bencana alam ini berupa pergerakan angin yang besar dan sangat kencang yang dapat membuat apapun yang di terjangnya dapat terbang melayang terikut pergerakan angin tersebut. Angin topan dapat merusak lingkungan karena dapat membuat pohon besar tumbang dan ekosistem makhluk di dalamnya bisa terganggu dan terancam. Pada cerpen Sumur karya Eka Kurniawan terdapat cerita terjadinya bencana angin topan. Dibuktikan pada kutipan berikut.

“Kemudian terdengar suara gemuruh yang semakin lama terasa kencang, dan sesuatu datang menerpa mereka. Angin kencang, berputar.” (30)

Dari kutipan cerpen diatas menggambarkan bagaimana fenomena yang terjadi dalam cerpen menggambarkan ketidak berpihakan alam dari manusia yang pada awal mulanya terjadi karena ulah manusia itu sendiri. Alam menjadi salah satu faktor kerusakan lingkungan berupa angin topan. Kondisi cuaca saat itu selain badai yang tidak kunjung berhenti, badai tersebut didampingi oleh gemuruh angin yang membuat ayah Toyib terbawa dan terhempas ke sungai yang sedang meluap dan Toyib pun kehilangan ayahnya.

b. Faktor Manusia

Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia yaitu adalah sebuah kerusakan alam yang terjadi karena adanya campur tangan manusia di dalamnya. Aktivitas manusia yang berlebihan dapat mengganggu alam jika tidak dikontrol dan dibatasi. Kerusakan-kerusakan alam sering ditemui pada daerah yang dihuni oleh manusia yang apatis terhadap lingkungannya. Banyaknya kerusakan hutan terjadi akibat keserakahan manusia yang tidak pernah berujung. Oknum-oknum manusia yang hanya mementingkan dirinya sendiri kerap menjadi faktor terjadinya kerusakan lingkungan. Pada cerpen sumur karya Eka Kurniawan terdapat kerusakan lingkungan yang terjadi akibat faktor ulah dari kegiatan manusia. Berikut penjelasannya.

1) Bendungan Sungai

Bendungan adalah sebuah media atau sebuah sistem perairan yang diciptakan oleh manusia. Bendungan biasanya di bangun di daerah danau atau sungai. Bendungan dibuat dengan cara menutup aliran air dengan tumpukan tanah ataupun dengan beton yang lebih kokoh. Tujuannya untuk menangkap dan menahan air agar tidak mengalir jauh dan menetap di satu titik tertentu. Bendungan yang di bangun dengan sengaja pada dasarnya dapat merusak lingkungan dan ekosistem air. Lingkungan yang berada di hilir bendungan biasanya akan mengering akibat tidak ada lagi air yang akan mengalir, membuat ekosistem baik itu tanaman dan binatang akan terganggu. Pada cerpen karya Eka Kurniawan terdapat kutipan terkait pembendungan air sungai yang merujuk pada suatu konflik. Berikut kutipannya.

“Air yang sedikit itu harus dibagi-bagi, dan dipercabangan parit, mereka memasang pintu air.” (4)

Dari kutipan cerpen di atas menggambarkan bagaimana para penduduk dengan mayoritas seorang petani membuat pintu air (bendungan buatan) saat air telah susah didapatkan. sebagian besar penduduk membuat bendungan dari mata air

untuk ke lahan-lahan mereka. Hal tersebut membuat air tidak mengalir sampai ke hilir sungai dikarenakan air tertahan di bendungan. Air yang tertahan di bendungan akan membuat area hilir sungai menjadi kering, ikan-ikan akan mati beserta ekosistem air lainnya akan ikut hilang. Selain itu hewan-hewan yang tinggal di hilir sungai akan kesulitan untuk minum dikarenakan tidak ada air yang mengalir di sungai. Kutipan ini menggambarkan ketidakberpihakan manusia dari alam yang menjadi alasan terjadinya isu kerusakan lingkungan.

2) Penebangan Liar

Penebangan liar adalah sebuah kegiatan manusia yang melakukan penebangan hutan secara membabi buta dan biasanya kegiatan ini bersifat ilegal dan tanpa izin. Penebangan liar ini biasanya dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan. Seringkali penebangan liar akan menimbulkan dampak buruk terhadap kelangsungan hidup sekitar, yang menerima dampak adalah semua lapisan ekosistem, baik itu tumbuhan, hewan bahkan manusia. Penebangan liar seringkali mengabaikan etika serta aturan-aturan yang berlaku. Sebab tujuan dari penebangan liar hanyalah untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa mempertimbangkan dampak yang akan terjadi di masa depan. Penebangan liar tercermin dalam cerpen karya Eka Kurniawan yang terkandung dalam kutipan sebagai berikut.

“Para cukong datang membujuk para penduduk kampung menjual kayu-kayu yang tersisa, dan itu berarti uang yang mudah didapat. Pohon-pohon menghilang dan itu membuat air semakin sulit. Karena air semakin sulit, pohon-pohon semakin enggan bertunas.” (34)

Dari kutipan cerpen di atas menggambarkan bagaimana salah satu faktor manusia yang menjadi penyebab rusaknya lingkungan dengan cara pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan. Dengan itu maka daerah sekitar semakin gersang dan tanah sekitar pun sulit menyerap air yang mengakibatkan air hujan meluap menjadi banjir bandang. Kutipan ini menggambarkan ketidakberpihakan manusia dari alam yang menjadi alasan terjadinya isu kerusakan lingkungan.

3. Refleksi Kritis

Setelah meneliti cerpen Sumur karya Eka Kurniawan menggunakan pendekatan teori ekokritik Greg Garrard, penulis menyadari bahwa karya sastra tidak hanya menjadi ruang untuk menyampaikan estetika dan imajinasi, tetapi juga sebagai media yang kuat dalam menyuarakan kritik sosial dan ekologis. Cerpen ini secara halus namun tegas menggambarkan bagaimana manusia semakin terasing dari alam karena cara pandangnya yang eksploitatif dan tidak lagi memandang alam sebagai bagian penting dari keberlangsungan hidup. Ketika manusia kehilangan relasi emosional dan spiritual dengan lingkungan, maka muncullah sikap abai yang pada akhirnya membawa dampak besar terhadap kerusakan ekologis.

Melalui cerpen ini, penulis menemukan bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya disebabkan oleh fenomena alam seperti kemarau panjang, badai, atau banjir bandang, melainkan juga oleh tindakan manusia yang penuh keserakahan dan minim kesadaran lingkungan. Penebangan hutan secara liar dan pembangunan bendungan tanpa memperhatikan dampak ekologis adalah cerminan dari cara pandang manusia yang menempatkan alam hanya sebagai alat pemuas kebutuhan. Kesalahan ini tidak hanya menciptakan krisis ekologis, tetapi juga menciptakan konflik sosial, seperti yang tergambar

dalam cerita ketika masyarakat berebut air karena sumbernya telah mengering.

Teori ekokritik Greg Garrard membantu penulis memahami berbagai bentuk kerusakan lingkungan secara sistematis, mulai dari pencemaran, kerusakan hutan, hingga krisis tempat tinggal yang tidak layak karena rusaknya bumi. Semua bentuk kerusakan tersebut saling berkaitan dan saling memperburuk apabila tidak diatasi secara serius. Dalam cerpen *Sumur*, perubahan iklim digambarkan sebagai dampak dari akumulasi tindakan manusia yang melukai alam secara perlahan tapi pasti. Ini menjadi pengingat bahwa alam memiliki sistem keseimbangan tersendiri, dan jika terganggu, dampaknya bisa sangat destruktif terhadap semua makhluk hidup.

Melalui penelitian ini, penulis mendapatkan pemahaman baru tentang pentingnya etika lingkungan dalam kehidupan manusia. Etika lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis antara manusia dan alam. Ketika manusia mampu mengembangkan kesadaran bahwa ia adalah bagian dari ekosistem, bukan penguasa tunggal atasnya, maka akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk menjaga dan merawat lingkungan. Tanpa etika ini, tindakan-tindakan manusia hanya akan terus melahirkan bencana ekologis yang pada akhirnya menghancurkan dirinya sendiri.

Sebagai penutup, refleksi mendalam yang penulis dapatkan dari penelitian ini adalah bahwa keterasingan manusia dari alam tidak bisa dianggap remeh, karena ia adalah akar dari banyak permasalahan lingkungan yang kita hadapi saat ini. Sastra, dalam hal ini cerpen *Sumur*, menjadi medium penting untuk menyampaikan pesan ekologis secara lebih emosional dan reflektif. Penulis berharap bahwa melalui pendekatan ekokritik sastra, masyarakat dapat lebih memahami dampak dari perilaku mereka terhadap alam, serta mulai menumbuhkan kembali nilai-nilai etika lingkungan demi keberlangsungan hidup bersama di masa depan.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan melalui pendekatan ekokritik Greg Garrard, dapat disimpulkan bahwa keterasingan manusia dari alam tergambar melalui berbagai bentuk kerusakan lingkungan, seperti pencemaran, kekeringan, dan kerusakan hutan. Cerpen ini menunjukkan bahwa kerusakan alam terjadi karena dua faktor utama, yakni faktor alam (seperti kemarau panjang, banjir, dan badai) dan faktor manusia (seperti penebangan hutan liar dan pembangunan bendungan). Aktivitas manusia terbukti menjadi pemicu dominan terhadap terganggunya keseimbangan ekosistem, yang berdampak pada kehidupan makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya merefleksikan kerusakan alam, tetapi juga menyuarakan kritik atas perilaku manusia yang mengabaikan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kajian sastra ekologi selanjutnya serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S. M. (2021). *Puisi Lingkungan Hidup (Studies Ekokritisisme Terhadap Antologi Puisi Hams Al Lufin Mikhail Naimy)*. *Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab*.
- Asriningsari, A. d. (2016). *Jendela Kritik Sastra: Menjadi Kritikus Akademika Melalui Jendela Kritik Sastra Indonesia*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Callicott JB and Grove-Fanning W. (2009). *Should endangered species have standing: Toward legal rights*

-
- for listed species. Social Philosophy and Policy* 26: 317–352. United Nations Convention on Biodiversity 1992
- Devi, N. L. (2013). Unsur Interinsik Dalam Cerita Pendek Hitofusa No Budou Karya Arishima Takeo. *Universitas Brawijaya*.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru. Gerrard, G. (2004). *Ecocriticism The New Critical Idiom*. Roulesdee London.
- Hiatus, H. (2024). *Kerusakan Alam Dalam Kumpulan Cerita Pendek TELuk WengKay Karya Korrie Layun*
- Rampan Kajian: Ekokritik Sastra. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Mulawarman*
- Husono, S. (2008). *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro.
- Ikhwan, A. K. (2020). *Relasi Anak Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Novel Anak: Kajian Ekokritik Greg Gerrard*. Universitas Negeri Surabaya.
- Khomisah. (2020). *Ekokritik Dalam Perkembangan Kajian Sastra*. Jurnal Ilmiah Peradaban Islam.
- Kurniawan, E. (2020). *Sumur*. Penguin Books
- Nurgiyantoro, B. (1994). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada. Pradopo, R. D. (2011). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Schacht, Richard. (2005). *Alienasi : sebuah pengantar paling komprehensif / Schacht, Richard ; Penerjemah: Ikramullah Mahyuddin*. Yogyakarta : Jalasutra
- Supawuryandari, N. (2023). *Menjaga Lingkungan Alam Melalui Karya Sastra: Cerita Rakyat* Yogyakarta. Yogyakarta: Badan Riset Dan Inovasi Nasional
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmitu Arcadia*. Malang: UB Press.. Sumardjo, J. d. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syarif, N. A. (2019). *Fenomena Lingkungan Dalam Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye:Kajian Ekokritik*. Fakultas Bahasa Dan Sastra: Universitas Negeri Makassar.
- Wiyatmi. (2017). *Perempuan Dan Bumi Dalam Sastra: Kritik Sastra Feminis Ekokritik, Sampai Ekofeminisme*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia